

Kajian Konsep Alun-alun Surabaya Berdasarkan Persepsi Stakeholder

Ni Luh Putri Widayarini Leira Kristina dan Putu Rudy Satiawan

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: puturudy@yahoo.com

Abstrak—Alun-alun dalam konsep tata ruang kota Jawa Alun-alun merupakan lapangan rumput luas berbentuk persegi, dan di tengahnya terdapat pohon beringin yang dapat ditemukan hampir di setiap kediaman penguasa daerah di kota Jawa, Alun-alun juga merupakan salah satu identitas bagi kota-kota di Pulau Jawa. Alun-alun juga di maknai sebagai pusat kemasyarakatan atau *civic centre*. Alun-alun merupakan ruang terbuka publik yang bersifat sakral yang dapat terlihat dari pemanfaatan, unsur fisik dan non fisik yang membentuk Alun-alun. Alun-alun Surabaya sendiri memiliki karakteristik fisik dan prinsip-prinsip pengaturan ruang yang berbeda dengan Alun-alun Tradisional atau Alun-alun pada umumnya, sehingga perlu diteliti mengenai pengaturan ruang serta karakteristik fisik terhadap Alun-alun Surabaya, yang akan berdampak pada makna dan nilai kesakralan dari Alun-alun Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yang bertujuan untuk mengetahui unsur fisik dan non fisik yang membentuk Alun-alun Surabaya. Dari penelitian ini didapatkan faktor-faktor yang membentuk konsep Alun-alun Surabaya yaitu aktivitas, ruang terbuka, elemen fisik (makro), elemen fisik (mikro), persepsi, sirkulasi, dan orientasi ruang. Faktor-faktor ini kemudian membentuk tema Alun-alun Surabaya yaitu sebagai *Gathering Space*, lalu pola ruang berdasarkan fungsi ruang yaitu terbentuk zona pemerintahan, zona ibadah, zona multifungsi, zona perdagangan dan jasa, dan zona ruang terbuka dan fungsi-fungsi ruang tersebut dimaknai dalam beberapa ruang antara lain ruang politik, ruang spritual, ruang sosial, dan ruang ekonomi, serta zonasi kepemilikan ruang di Alun-alun Surabaya ditemukan mayoritas merupakan ruang publik. Berdasarkan hasil tersebut memperlihatkan bahwa Alun-alun Surabaya mengalami pergeseran fungsi dan makna dari Alun-alun Tradisional.

Kata Kunci—Alun-alun, Content Analysis, Konsep, Stakeholder.

I. PENDAHULUAN

ALUN-ALUN adalah lapangan rumput yang luas dan terdapat pohon beringin ditengahnya yang dapat dijumpai hampir di setiap tempat kediaman Bupati dan Kepala Distrik di Jawa. Di Pulau Jawa sendiri banyak kota yang menyebut alun-alun merupakan tanah lapang terbuka dan luas untuk umum berbentuk persegi empat mendekati bujur sangkar yang terletak di pusat kota [1], ciri khas dari sebuah alun-alun adalah terletak di kediaman penguasa daerah dan dikelilinginya terdapat masjid, gedung pengadilan, penjara, pasar, toko-toko, kantor pos, halte kendaraan umum, dan fasilitas lainnya [2].

Alun-alun pada masa lampau merupakan pusat kemasyarakatan (*civic centre*). Alun-alun dalam konsep tata ruang kota Jawa merupakan salah satu identitas bagi kota-kota di Pulau Jawa. Perletakan alun-alun juga didasari tiga unsur kosmologi yang dianut keraton yaitu alam semesta – manusia – Tuhan, hubungan korelatif antara ketiga unsur

tersebut secara simbolik terlihat pada bangunan keraton dan tata ruang kota kerajaan dalam pemahaman Jawa kesejajaran antara makrokosmos atau jagat raya dengan mikrokosmos atau dunia manusia merupakan hal yang penting, tidak hanya sebagai pusat politik tetapi juga menjadi pusat magi bagi seluruh wilayah kerajaan, kerajaan menunjukkan dirinya sebagai *jagad* kepada pejabat istana, penguasa-penguasa yang berada di bawah nya dan rakyat pada alun-alun saat upacara atau pertunjukkan [1].

Mata angin menjadi sumbu dalam mengorganisir tata ruang dan bangunan secara keseluruhan pada alun-alun, sumbu imajiner ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Sumbu imajiner ini dapat dilihat dari orientasi ruang pada alun-alun yang tersusun dari elemen fisik dan elemen non fisik [3]. Kondisi alun-alun semakin parah pada jaman pasca kolonial atau era kemerdekaan banyak pengambil keputusan atau kebijakan pembangunan kota ragu-ragu atau bahkan tidak mengerti mau difungsikan untuk apa alun-alun ini. perubahan yang terjadi juga tidak lepas dari peran pemerintah karena dianggap kurang tegas dalam pelestarian benda cagar budaya yaitu alun-alun dan hanya mementingkan keuntungan ekonomi saja karena mengorbankan alun-alun menjadi kompleks pertokoan.

Melihat Alun-alun Kota Surabaya sendiri memiliki konsep lahan terbuka atau *public space* dan berada pada lahan yang terbatas. Bila melihat konsep dari alun-alun Kota Surabaya tersebut maka konsep alun-alun Kota Surabaya jauh dari makna tradisional karena konsep alun-alun sekarang menjadi taman terbuka dengan fungsi utamanya yaitu ekonomi dan hanya sebagai nuansa baru bagi estetika kota. Konsep dari alun-alun Kota Surabaya ini juga tidak lepas dari peran pemerintah kota, perkembangan alun-alun di Pulau Jawa yang mengikuti jaman seharusnya tidak menghilangkan makna filosofinya sehingga masih dapat menunjukkan ikatan budaya dengan masyarakat yang sesuai dengan nilai sejarah dan pendidikan. Alun-alun juga merupakan aset kekayaan daerah yang bisa dijual sebagai objek pariwisata dan alun-alun tidak boleh kehilangan makna filosofinya sebagai warisan kekayaan budaya nasional [4]. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dari alun-alun Kota Surabaya yang dirancang oleh pemerintah kota dengan melihat nilai tradisional alun-alun di Jawa melalui persepsi stakeholder yaitu di antaranya pemerintah Kota Surabaya, Sejarahwan, ahli budaya, dan pengguna alun-alun Kota Surabaya.

II. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik yang dimana disesuaikan dengan tujuan yang



Gambar 1. Peta ruang lingkup wilayah.



Gambar 2. Peta ruang terbuka.

Tabel 1. Indikator dan variabel penelitian

Kode	Indikator/Variabel
A	Elemen Fisik
A1	Aktivitas
A2	Ruang Terbuka
A3	Elemen Fisik (makro)
A4	Elemen Fisik (mikro)
B	Elemen Non Fisik
B1	Sirkulasi
B2	Orientasi
B3	Perpsepsi

Tabel 2. Frekuensi unit analisis per responden

Variabel	Narasumber								Indikasi Faktor
	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	
Aktivitas Ruang Terbuka	15	3	4	3	2	2	3	4	P
Elemen Fisik (makro)	12	10	3	4	4	3	6	4	P
Elemen Fisik (mikro)	6	5	4	3	4	3	3	3	P
Sirkulasi	4	3	1	1	2	2	2	2	P
Orientasi	2	3	3	2	1	2	1	1	P
Perpsepsi	5	2	3	2	3	1	1	3	P

ingin dicapai dari penelitian ini yaitu menemukan konsep Alun-alun Surabaya berdasarkan persepsi stakeholder yaitu dengan merumuskan konsep teoritik terlebih dahulu sebagai konsep dasar penelitian yang berkaitan dengan variabel yang mempengaruhi konsep alun-alun tradisional Jawa dengan metode analisis sintesa. Kemudian variabel tersebut akan diujikan kepada responden dan didapatkan faktor yang mempengaruhi konsep Alun- alun Surabaya. Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dimana berpijak pada faham fenomenologis yang bercirikan lebih pada aspek pemahaman dan pemaknaan (*meaning*).

A. Indikator dan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 7 variabel yang didapatkan dari hasil sintesa pustaka mengenai konsep Alun-alun pada umumnya atau Alun-alun tradisional serta faktor-faktor pembentuk Alun-alun. Indikator dan variabel penelitian tertera pada Tabel 1.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pihak-pihak yang bertanggung jawab dan memahami Alun-alun Surabaya, sedangkan pada penelitian ini sampel yang diambil yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Yang dimana metode ini menggunakan unit sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis *stakeholder* untuk menentukan responden yang mewakili konsep dari Alun-Alun Kota Surabaya. terdapat 8 *stakeholder* yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri atas: Pemerintah yaitu pihak yang memiliki gagasan awal dalam pembangunan Konsep Alun-alun Kota Surabaya, Budayawan yang memahami mengenai budaya Jawa yang berkaitan dengan konsep Alun-alun tradisional Jawa, Sejarawan yang

memahami mengenai konsep sejarah Alun-alun Tradisional dan perkembangannya dari zaman ke zaman, Tokoh Masyarakat yaitu pihak yang berkontribusi bersama Walikota Surabaya dalam pembangunan Kota Surabaya, Pelaku Kesenian dan Kebudayaan yaitu seniman yang pernah tampil di Alun-alun Surabaya, dan Pengunjung Alun-alun Surabaya.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode survei sekunder dan primer. Yang dimana survei primer berupa observasi lapangan pada wilayah penelitian dan wawancara (*in depth interview*) kepada stakeholder. sedangkan survei sekunder menggunakan dokumen atau studi literatur yang telah ada, penelitian sebelumnya, dan buku sejarah yang terkait dengan perkembangan Alun-alun di Jawa dan konsep Alun-alun Tradisional di Jawa.

D. Teknik Analisa

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan dua teknik analisa yaitu *Content Analysis* (CA) dan analisis deskriptif kualitatif. Analisa *Content Analysis* (CA) digunakan untuk perumusan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep Alun-alun Surabaya di dapatkan dari wawancara terhadap stakeholder terkait. Sedangkan untuk analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menafsirkan pendapat dari hasil faktor yang berpengaruh hingga ditemukan Konsep Alun-alun Surabaya di wilayah penelitian yang akan divisualisasikan dalam bentuk *mental map*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Menurut hasil wawancara dengan Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Cipta Karya dan Tata



Gambar 3. Peta elemen fisik (makro).



Gambar 5. Peta sirkulasi menurut fungsinya.



Gambar 4. Peta elemen fisik (mikro).



Gambar 6. Peta pola ruang berdasarkan fungsinya atas.

Ruang (DKPCKTR) Surabaya dan juga observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa saat ini lokasi dari Alun-alun Surabaya meliputi Kompleks Balai Pemuda dan *area basement* yaitu yang berada di bawah jalan Yos Sudarso. Menurut Kepala Bidang Bangunan dan Gedung Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang (DKPCKTR) Surabaya Alun-Alun Suroboyo ini secara keseluruhan memiliki luas total 14.620 meter persegi atau sekitar 1,46 hektar. Peta ruang lingkup wilayah tertera pada Gambar 1. Adapun batas wilayah penelitian sebagai berikut:

- Batas Utara : Sungai Kalimas
- Batas Selatan : BANK BNI Surabaya
- Batas Timur : Grand Surabaya Hotel
- Batas barat : SMA Negeri 6 Surabaya

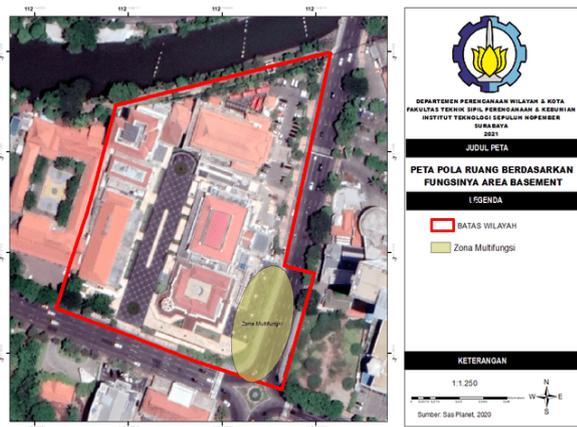
Pemanfaatan Alun-alun Surabaya pada area atas yaitu terdapat ruang terbuka yang Menurut Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang (DPRKPKTR) Kota Surabaya, Bidang Perencanaan Bangunan Gedung, rencana pemanfaatan Alun-alun Surabaya ini untuk wadah acara kesenian yang dapat digunakan oleh para seniman dan juga hiburan untuk masyarakat yang menontonnya, kegiatan tersebut juga terfasilitas di dalam gedung yaitu antara lain gedung Merah Putih yang merupakan bangunan cagar budaya, dan Gedung Balai Pemuda yang sudah ada sebelum Alun-alun Surabaya dibangun. Gedung Merah Putih juga digunakan untuk perkumpulan para seniman yaitu Dewan Kesenian Surabaya (DKS). Dalam rencana pembangunan Alun-alun Surabaya, juga di lengkapi oleh fasilitas pendidikan yaitu dalam bentuk perpustakaan umum kota Surabaya berada di dalam Gedung Balai Budaya pada lantai 1 dan untuk lantai 2 Gedung Balai Budaya disediakan fasilitas berupa *theatre* untuk pertunjukkan seni atau acara lainnya. Terdapat juga *foodcourt* untuk

pengunjung, Masjid, bangunan pemerintah dalam bentuk Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Kota Surabaya lama dan baru.

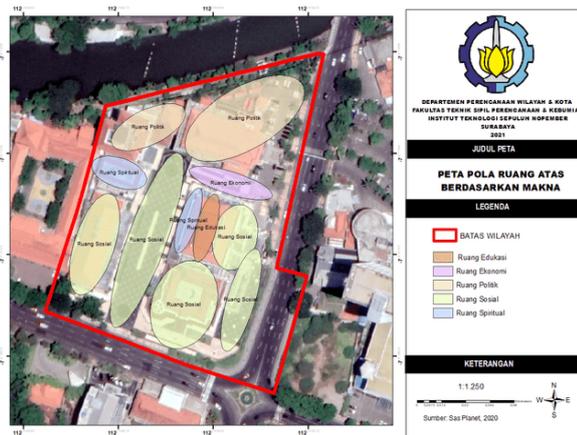
Area Alun-alun Surabaya pada basement memiliki konsep sebagai ruang multifungsi untuk di manfaatkan sebagai tempat area pertunjukkan seni, lengkap dengan konsep *amphitheatre* untuk masyarakat yang ingin menikmati pertunjukkan seni di area basement, pemanfaatan lainnya di area basement ini adalah untuk area skatepark yang disediakan untuk para anak muda bermain *skateboard*. Pada Alun-alun Surabaya juga terdapat elemen fisik yang menjadi daya tarik utama dari Alun-alun Surabaya yaitu dua buah air mancur dan juga instalasi seni.

B. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konsep Alun-alun Surabaya Berdasarkan Persepsi Stakeholder

Pada tahapan ini, untuk mengetahui faktor yang berpengaruh pada Konsep Alun-alun Surabaya dilakukan analisis menggunakan *Content Analysis* dengan melakukan wawancara kepada delapan stakeholder yang sesuai dengan ciri-ciri yang di tentukan pada penentuan stakeholder. Tahapan pertama yaitu melakukan wawancara kemudian melakukan transkrip wawancara dan dilakukan koding manual pada transkrip. Dari hasil analisis ini dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Alun-alun Surabaya berdasarkan persepsi stakeholder. Berdasarkan analisis *Content Analysis* yang telah dilakukan dari 8 narasumber, didapatkan 7 variabel yang berpengaruh pada Konsep Alun-alun Surabaya Berdasarkan Persepsi Stakeholder, Berikut merupakan frekuensi unit analisis per responden penelitian dapat peneliti sajikan dalam Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:



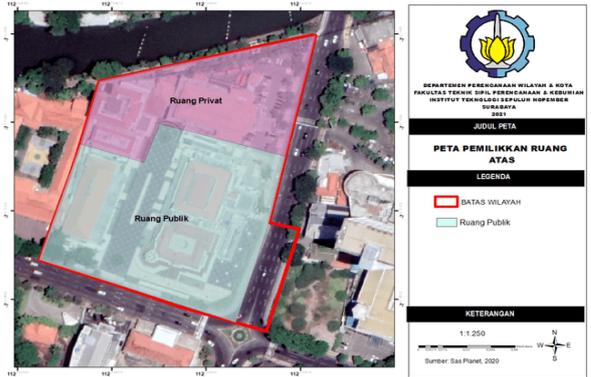
Gambar 7. Peta pola ruang berdasarkan fungsinya area basement.



Gambar 8. Peta pola ruang berdasarkan makna ruang atas.



Gambar 9. Peta pola ruang berdasarkan makna ruang basement.



Gambar 10. Peta pemilikan ruang atas.

ruang pada *area basement*. Peta elemen fisik (makro) tertera pada Gambar 3.

4) *Elemen Fisik (Mikro) (A4)*

Keberadaan elemen fisik mikro ini berfungsi agar dapat menambah daya tarik Alun-alun Surabaya dan bertujuan juga untuk dapat menghibur masyarakat. Elemen fisik yang terlihat di dalam Alun-alun Surabaya antara lain dua buah ornamen air mancur dengan fitur yang menarik dan menjadi daya tarik utama di Alun-alun Surabaya karena letaknya berada di area terbuka bagian tengah Alun-alun yang merupakan ruang central dari Alun-alun Surabaya, terdapat juga instalasi seni yang berbahan kaca pada area terbuka di sisi timur Pada Alun-alun Surabaya juga dilengkapi dengan signage berupa tulisan Alun-alun yang berfungsi untuk memperjelas bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan Alun-alun Surabaya. . Peta elemen fisik (mikro) tertera pada Gambar 4.

5) *Sirkulasi (B1)*

Sirkulasi di dalam maupun di luar Alun-alun Surabaya polanya tidak mengelilingi karena keterbatasan lahan yang ada, pola sirkulasi pengunjung berdasarkan fungsinya dimaknai menjadi beberapa pola sirkulasi yaitu yang pertama pola sirkulasi menuju *area entrance*, pola sirkulasi yang kedua adalah pola sirkulasi ke area dalam bangunan dari area entrance yang sudah ada, yang terakhir sirkulasi menikmati ruang terbuka di Alun-alun Surabaya yang merupakan ruang central pada Alun-alun Surabaya. Peta sirkulasi menurut fungsinya tertera pada Gambar 5.

6) *Orientasi (B2)*

Alun-alun Surabaya berada pada lahan yang terbatas, sehingga pembangunan atau penambahan bangunan dari desain Alun-alun Surabaya menyesuaikan bangunan-

1) *Aktivitas (A1)*

terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di dalam Alun-alun Surabaya, aktivitas-aktivitas tersebut dapat membentuk tema dari Alun-alun Surabaya. berdasarkan hasil *content analysis* aktivitas utama dari Alun-alun Surabaya ini adalah acara-acara kesenian, melihat dari ruang-ruang di dalam Alun-alun Surabaya memiliki fungsi utama untuk mewadahi kegiatan kesenian yang dapat menghibur masyarakat.

2) *Ruang Terbuka (A2)*

Terbentuk dua ruang terbuka pada Alun-alun Surabaya yaitu ruang terbuka inti yang berada di area central Alun-alun dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan kesenian dan menjadi area hiburan bagi masyarakat masyarakat dan area terbuka transisi untuk memecah kerumunan masyarakat yang berfungsi area penghubung menuju area terbuka inti dan menuju *area basement* melalui pintu masuk pada berada di area terbuka transisi tersebut. Peta ruang terbuka tertera pada Gambar 2.

3) *Elemen Fisik (Makro) (A3)*

Dalam desain pembangunan Alun-alun Surabaya kawasan tersebut memperluas kawasannya dan melengkapinya dengan perpustakaan umum yang terletak pada lantai 1 Gedung Balai Budaya, lalu adapun penambahan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya baru dan melibatkan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya lama, dan yang menjadi daya tarik utama dari desain pembangunan Alun-alun Surabaya karena keterbatasan lahan yang ada maka terdapat penambahan



Gambar 11. Peta pemilikan ruang basement.



Gambar 12. Peta orientasi spasial alun-alun Surabaya.

bangunan yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan hasil *content analysis* orientasi ruang pada Alun-alun Surabaya area atas di buat untuk saling mendukung aktivitas satu sama lain.

7) Persepsi (B3)

Kawasan Alun-alun Surabaya dimaknai sebagai tempat hiburan dan berkumpul untuk masyarakat, salah satu nya adalah acara-acara kesenian yang terbuka untuk umum sehingga masyarakat dapat berkumpul untuk menikmati acara tersebut, selain itu berbagai aktivitas lainnya karena Alun-alun Surabaya dilengkapi oleh berbagai fasilitas yang dapat menambah aktivitas didalamnya dan memiliki elemen-elemen fisik yang menjadi daya tariknya seperti air mancur, sehingga masyarakat dapat sekedar bersantai menikmati air mancur tersebut. Seluruh masyarakat dapat mengakses Alun-alun Surabaya secara bebas karena kawasan Alun-alun Surabaya juga tidak dibatasi secara fisik maupun fungsinya.

C. Analisis Perumusan Konsep Alun-alun Surabaya Berdasarkan Persepsi Stakeholder

1) Analisis Perumusan Tema Alun-alun Surabaya

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, variabel aktivitas, keberadaan elemen fisik dan juga persepsi mempengaruhi pembentukan tema pada Alun-alun Surabaya. kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Alun-alun Surabaya utamanya hanya untuk menghibur masyarakat yaitu diadakannya acara-acara kesenian yang menjadi aktivitas utama di dalam Alun-alun Surabaya sehingga masyarakat melihat Alun-alun Surabaya merupakan ruang yang terbuka untuk umum melakukan berbagai aktivitas ataupun sekedar bersantai, berdasarkan kondisi tersebut kegiatan sosial menjadi kegiatan yang mendominasi di Alun-alun Surabaya, sehingga Alun-alun Surabaya dimaknai sebagai tempat berkumpul

(*gathering space*) untuk berbagai kegiatan sosial atau sekedar sebagai tempat bertemu (*meeting point*).

2) Analisis Pola Ruang Berdasarkan Fungsi Alun-alun Surabaya

Pola ruang kawasan Alun-alun Surabaya dapat diketahui melalui aktivitas yang dilakukan di dalamnya serta elemen-elemen fisik yang terdapat di dalam kawasan Alun-alun Surabaya, berikut merupakan pembagian zona-zona di Alun-alun Surabaya berdasarkan fungsinya.

Zona Ruang terbuka pada kawasan Alun-alun Surabaya berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah Alun-alun Surabaya yaitu di antara bangunan-bangunan di kawasan Alun-alun Surabaya Terdapat juga ruang terbuka pada sisi timur Alun-alun Surabaya atas yang berfungsi untuk memecah kerumunan sebelum menuju pada *area entrance*.

Zona pemerintahan pada kawasan Alun-alun Surabaya terbentuk di Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya gedung lama dan gedung baru, difungsikan untuk aktivitas administrasi dan juga kesekretariatan, dan rapat antar anggota dewan.

Zona ibadah pada kawasan Alun-alun Surabaya adalah berupa sarana peribadatan yaitu Masjid As-Sakinah, aktivitas di masjid As-Sakinah berupa kegiatan ibadah rutin yaitu salat jumat oleh masyarakat sekitar kawasan Alun-alun Surabaya

Zona perdagangan dan jasa pada kawasan Alun-alun Surabaya adalah berupa *area foodcourt*, masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai area untuk membeli makanan atau minum dan masyarakat juga dapat bersantai atau beristirahat pada area tersebut.

Pada kawasan Alun-alun Surabaya terdapat elemen-elemen fisik yang dapat digunakan untuk berbagai fungsi dan aktivitas, seperti pada Gedung Balai Budaya pada lantai 2 berfungsi untuk diadakannya acara-acara kesenian, pagelaran musik, seminar, dan acara lainnya, lalu *area basement* yang terdapat ruang luas untuk berbagai kegiatan dan *area skatepark*.

Jika mengetahui hasil temuan dalam penelitian ini, dari aktivitas, dan keberadaan elemen fisiknya, terdapat perbedaan antara Alun-alun Surabaya dan Alun-alun Tradisional atau pada umumnya. Salah satunya, dalam konsep Alun-alun Tradisional sebuah Alun-alun seharusnya dikelilingi oleh bangunan-bangunan utama, salah satunya yaitu keberadaan Masjid Agung, Kantor Walikota, dan Penjara, yang berfungsi untuk menginterpretasikan kawasan Alun-alun sebagai pusat kemasyarakatan, tetapi bangunan-bangunan utama tersebut tidak terdapat di sekitar Alun-alun Surabaya.

Konsep Alun-alun Tradisional lainnya adalah keberadaan Alun-alun yang berada di depan kantor penguasa daerah yang menginterpretasikan pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kontrol terhadap kegiatan yang berlangsung di dalamnya, Sedangkan di Alun-alun Surabaya aktivitas pada zona pemerintahan tidak menginterpretasikan Alun-alun Surabaya berfungsi sebagai ruang kuasa karena dialog dengan rakyat tersebut tidak melibatkan penguasa daerah. selain itu Alun-alun Surabaya juga tidak menginterpretasikan sebagai ruang kultur yang berfungsi untuk menginterpretasikan harmonisasi antara dunia nyata (makrokosmos) dan univesum (mikrokosmos) yang biasanya dalam bentuk aktivitas yang memiliki nilai kebudayaan. Alun-alun Surabaya juga tidak

menginterpretasikan sebagai ruang kosmos yaitu area Alun-alun digunakan untuk menampung jemaah dari Masjid Agung saat pelaksanaan salat Idulfitri dan Salat Iduladha [5], karena pembangunan Alun-alun Surabaya tidak di maksudkan untuk menjadi pusat kemasyarakatan.

Unsur-unsur fisik dari Alun-alun Tradisional juga tidak ditemukan di kawasan Alun-alun Surabaya, seperti pendopo, tiang bendera, gerbang, tugu atau monumen, dan pohon beringin yang dapat memberikan makna sakral pada Alun-alun dan untuk menggambarkan kesatuan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Peta pola ruang berdasarkan fungsinya atas tertera pada Gambar 6 serta peta polar ruang berdasarkan fungsinya area basement tertera pada Gambar 7.

3) Analisis Pola Ruang Berdasarkan Makna Ruang

Ruang-ruang pada Alun-alun Surabaya tidak hanya dilihat secara fungsi fisiknya saja, secara pemaknaannya ruang-ruang di dalam Alun-alun Surabaya dapat dimaknai berdasarkan aktivitas dan keberadaan elemen fisiknya serta persepsi masyarakat.

Ruang pada kawasan Alun-alun Surabaya yang dimaknai sebagai ruang spritual terlihat dari fungsi ruang dan aktivitas yang dilakukan. Aktivitas salat jumat pada Alun-alun Surabaya.

Ruang pada kawasan Alun-alun Surabaya yang dimaknai sebagai ruang politik, salah satunya digunakan untuk rapat bersama masyarakat yang ingin menyuarakan aspirasi nya atau pendapatnya bersama anggota dewan sehingga aktivitas ini dapat dimaknai aktivitas politik antara pemerintahan dan juga masyarakat.

Pada kawasan Alun-alun Surabaya juga terdapat aktivitas yang dapat dimaknai sebagai ruang edukasi, terdapat sarana pendukung berupa perpustakaan umum Kota Surabaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membaca-baca buku ataupun mencari informasi untuk tugas sekolah atau pekerjaan.

Ruang pada kawasan Alun-alun Surabaya mayoritas dapat dimaknai sebagai ruang sosial melihat dari fungsi fisiknya dan aktivitas yang dapat dilakukan didalamnya. seperti pada ruang terbuka Alun-alun Surabaya yang dilengkapi dengan air mancur yang dimanfaatkan masyarakat untuk bersantai atau acara-acara kesenian yang dapat menghibur masyarakat sehingga ruang ini dimaknai sebagai ruang sosial di Alun-alun Surabaya.

Ruang pada kawasan Alun-alun Surabaya yang dimaknai sebagai ruang ekonomi terlihat dari fungsi ruang dan aktivitas yang dilakukan didalamnya. Alun-alun Surabaya dilengkapi juga oleh *foodcourt* yang dimanfaatkan oleh para Usaha Kecil Menengah (UKM) Kota Surabaya untuk menyewa stand-stand yang telah disediakan.

Zona-zona yang terbentuk berdasarkan fungsi ruangnya di Alun-alun Surabaya mayoritas hanya dapat dimaknai secara fisik saja, pada Alun-alun Tradisional ruang-ruang di Alun-alun Surabaya memiliki makna sakral tetapi Alun-alun Surabaya mayoritas dimaknai sebagai ruang sosial. Lalu Alun-alun merupakan ruang terbuka yang bersifat sakral dan menurut sejarahnya sebagai pusat kota, Alun-alun merupakan salah satu interpretasi dari konsep mengenai pemusatan (*concept of the centre*) sedangkan melihat dari fungsi dan makna ruangnya Alun-alun Surabaya tidak di maksudkan

menjadi pusat kemasyarakatan [3]. Peta pola ruang berdasarkan makna ruang atas dapat dilihat pada Gambar 8 serta peta pola ruang berdasarkan makna ruang basement tertera pada Gambar 9.

4) Analisis Zonasi Kepemilikan Ruang

Bila melihat fungsi ruang dan pelaku pengguna yang terjadi di dalam di Alun-alun Surabaya maka ruang-ruang di dalam Alun-alun Surabaya dapat dibedakan menjadi ruang publik dan ruang privat

Di Alun-alun Surabaya ruang publik menjadi ruang yang mendominasi, ruang-ruang di dalam kawasan Kawasan Alun-alun Surabaya dapat digunakan secara umum seperti Gedung Balai Budaya, Gedung Balai Pemuda, perpustakaan umum, Gedung Merah Putih dan juga *area basement*, dengan aktivitas-aktivitas yang dimaknai kepemilikan sebagai ruang publik.

Bila melihat dari kegiatan yang dapat dilakukan pada ruang-ruang di Alun-alun Surabaya maka Masjid merupakan ruang privat karena penggunaan Masjid pada terbatas untuk kegiatan salat jumat, lalu Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya lama dan baru karena dari aktivitas yang ada di dalamnya hanya untuk aktivitas politik saja.

Peta pemilikan ruang atas dapat dilihat pada Gambar 10 serta peta pemilikan ruang basement tertera pada Gambar 11.

5) Analisis Perumusan Orientasi Spasial

Alun-alun Surabaya berada pada lahan yang terbatas, elemen-elemen fisik makro yang ada di Alun-alun Surabaya didesain untuk saling berhadapan agar memberikan kesan luas, sehingga orientasi bangunan-bangunan yang ada di Alun-alun Surabaya mayoritas memiliki orientasi ke ruang terbuka yang berada di antara bangunan-bangunan tersebut.

Peletakkan unsur fisik dalam alun-alun dapat menjelaskan konsep alun-alun tersebut mengikuti konsep alun-alun Tradisional Jawa dimana alun-alun berorientasi terhadap kompleks pemerintah atau sudah memiliki orientasi ke ruang selain kompleks pemerintah [3], tetapi orientasi spasial pada Alun-alun Surabaya cukup berbeda karena Alun-alun Surabaya berada pada lahan yang terbatas, sehingga desain bangunan pada Alun-alun Surabaya hanya dibuat untuk memberikan kesan yang luas untuk pengunjungnya. Peta orientasi spasial alun-alun Surabaya tertera pada Gambar 12.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai kajian konsep Alun-alun Surabaya berdasarkan persepsi *stakeholder* adalah didapatkan faktor-faktor yang membentuk Alun-alun Surabaya yaitu terdapat 7 variabel yang membentuk Alun-alun Surabaya antara lain Aktivitas, Ruang terbuka, Elemen Fisik (Makro), Elemen Fisik (Mikro), Persepsi, Sirkulasi, dan Orientasi.

Temuan konsep Alun-alun Surabaya terbentuk berdasarkan penjelasan dan pemaknaan pada variabel poin 1, yaitu antara lain tema dari Alun-alun Surabaya yaitu dimaknai sebagai *Gathering Space*, lalu pola ruang berdasarkan fungsi ruang yaitu terbentuk zona pemerintahan, zona ibadah, zona ruang terbuka, zona perdagangan dan jasa,

dan zona multifungsi, terbentuk juga pola ruang berdasarkan makna ruang yaitu ruang spiritual, ruang politik, ruang sosial, dan ruang ekonomi, terbentuk juga zonasi kepemilikan ruang yaitu ruang publik dan ruang privat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ashadi, *Alun-Alun Kota Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017.
- [2] O. Johannes, *Kota di Djawa Tempo Doloe*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 2015.
- [3] A. A. L. Malonda, "Hubungan Kultural Ruang Alun-Alun dan Kompleks Pemerintahan di Jawa Saat Ini: Kasus Transformasi dan Adaptasi Tata Ruang Dan Elemen Alun-Alun," Departemen Arsitektur: Universitas Katolik Parahyangan, 2018.
- [4] R. A. Arianto, "Perubahan tata ruang dan sosial di alun-alun semarang tahun 1967-1972," *Indones. J. Hist. Educ.*, vol. 2, no. 2, 2013.
- [5] W. D. Susanti, "Identifikasi pemanfaatan alun-alun malang," *J. Ilm. Tek. Lingkung.*, vol. 7, no. 2, 2015.